

PROBLEMATIKA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMAHAMI MATERI PAI DI SLB NEGERI BENGKALIS

Roisul Umam Arrasyidi¹, Mella Erdianti², Silva Maysarah³, Kariri Anwar⁴
smart28roisul@gmail.com¹, imelptrieri@gmail.com², silvamaysara26@gmail.com³,
kariribinjumangan@gmail.com⁴

STAIN Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas problematika yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Bengkulu. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama dalam proses pembelajaran PAI bagi ABK. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SLB Negeri Bengkulu telah menerapkan berbagai metode, seperti pendekatan individual, metode isyarat dan visual, serta praktik langsung. Namun, terdapat kendala signifikan yang dihadapi, termasuk keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, minimnya media pembelajaran yang sesuai, dan keterbatasan sarana prasarana. Untuk mengatasi kendala tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran berbasis multisensori, pemanfaatan teknologi interaktif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus. Dengan implementasi strategi yang tepat, diharapkan pemahaman ABK terhadap materi PAI dapat meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Agama Islam, SLB Negeri Bengkulu.

ABSTRACT

This study examines the challenges faced by children with special needs (ABK) in understanding Islamic Religious Education (PAI) materials at SLB Negeri Bengkulu. Using a qualitative approach and case study method, this research identifies key obstacles in the PAI learning process for ABK. Data collection techniques include interviews, observations, questionnaires, and documentation. The findings reveal that PAI learning at SLB Negeri Bengkulu employs various methods, such as individualized approaches, sign language and visual methods, and hands-on practice. However, significant challenges remain, including a lack of competent educators, limited suitable learning media, and inadequate infrastructure. To address these challenges, this study recommends implementing multisensory-based learning methods, utilizing interactive technology, and enhancing teacher competence through specialized training. With the right strategies in place, it is expected that ABK's understanding of PAI materials can improve significantly.

Keywords: Children With Special Needs, Islamic Religious Education, SLB Negeri Bengkulu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki tantangan tersendiri dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan inklusif guna memastikan bahwa ABK mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dirancang khusus untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang masih dihadapi dalam proses pembelajaran bagi ABK, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap, tindakan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual Islam. Melalui pendidikan ini, siswa dilatih untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran akan prinsip-prinsip etika Islam, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan ajaran agama yang

mereka yakini.

PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga sebuah upaya sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga akhirnya mengimani ajaran Islam secara utuh. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menanamkan pemahaman intelektual tentang agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mereka.

Selain itu, salah satu aspek penting dalam PAI adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Pendidikan ini tidak hanya mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman keyakinan. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta kesadaran untuk menghormati penganut agama lain, diharapkan peserta didik dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana kehidupan yang rukun, damai, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep abstrak serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkannya dalam sikap dan perilaku mereka. Beberapa konsep utama dalam PAI, seperti ketuhanan, rukun iman, rukun Islam, serta norma-norma akhlak, sering kali memerlukan pemahaman kognitif yang lebih kompleks agar dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengajaran PAI membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan kreatif. Metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup pembelajaran non-akademis yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami serta menerapkan ajaran Islam sesuai dengan kapasitas mereka.

Di tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB), pelaksanaan PAI mengacu pada peraturan yang ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tentang struktur kurikulum, kompetensi inti-kompetensi dasar, serta pedoman implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, yang tertuang dalam regulasi nomor 10/D/KR/2017. Berdasarkan aturan tersebut, PAI dikategorikan sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam kelompok A, yang merupakan program kurikuler dengan tujuan utama mengembangkan tiga aspek kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, PAI dalam pendidikan khusus tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik agar mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

SLB Negeri Bengkalis merupakan salah satu institusi pendidikan yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bengkalis. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah ini berupaya memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Bengkalis, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pemahaman ABK terhadap materi yang diajarkan. Beberapa tantangan utama meliputi

penggunaan metode pengajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa, keterbatasan media pembelajaran interaktif, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran agama yang efektif untuk ABK .

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. ABK biasanya bersekolah di SLB sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. 12”” (https://www.academia.edu/101747621/Manajemen_Kurikulum_Pendidikan_Agama_Islam_bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_di_SLB_Al_Azhar_Bukittinggi?uc-sw=4818138) Pendidikan bagi ABK di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada. 13””

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji metode pembelajaran untuk ABK, termasuk pendekatan berbasis multisensori dan diferensiasi dalam pengajaran. Studi-studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual, auditif, dan kinestetik dapat meningkatkan pemahaman ABK dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, pendekatan berbasis gambar, video interaktif, atau alat bantu fisik dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI bagi ABK di SLB, khususnya di SLB Negeri Bengkalis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika yang dihadapi dalam memahami materi PAI serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Di Indonesia sendiri, permasalahan dan problem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berkisar pada penyesuaian materi belajar, perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan waktu belajar, kemampuan guru menguasai metode pembelajaran yang efektif, kurangnya dukungan dan dampingan dari orang tua, dan kurangnya variasi media pembelajaran. 7””

https://digilib.uinsa.ac.id/54538/2/Mila%20Haibatu%20Al%20Watsiqoh_D71218079.pdf
.Kajian ini menjadi penting karena pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk bagi ABK. Jika mereka tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka, maka ada risiko bahwa nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan tidak tersampaikan dengan optimal. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan memahami kendala yang ada dan mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendidikan agama dalam konteks anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tertentu, anak berkebutuhan khusus memerlukan metode yang lebih konkret dan aplikatif agar nilai-nilai agama dapat mereka pahami dan amalkan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana metode-metode inovatif dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi ABK.

Penelitian ini akan membahas tiga aspek utama: (1) bagaimana proses pembelajaran

PAI bagi ABK di SLB Negeri Bengkulu berlangsung, (2) apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah tersebut, dan (3) strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman ABK terhadap materi PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi serta menawarkan solusi konkret bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik di masa depan.

Dengan adanya kajian yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi ABK, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi studi-studi lebih lanjut dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pembelajaran agama bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan agama bagi ABK dapat lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual dan moral mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai problematika yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Bengkulu. Metode ini dipilih karena mampu menggali aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti pengalaman, persepsi, dan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola pembelajaran, hambatan yang muncul, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Subjek penelitian terdiri dari siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bengkulu yang mengikuti pembelajaran PAI, guru mata pelajaran PAI, guru pendamping khusus, serta kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam mengenai kendala serta solusi yang diterapkan dalam pengajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru mata pelajaran PAI, guru pendamping khusus, serta kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang metode pengajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap isu-isu yang muncul selama proses pengumpulan data. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai instrumen tambahan untuk mengumpulkan data dari guru dan tenaga pendidik lainnya. Angket dirancang untuk menggali persepsi guru mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, tingkat pemahaman siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses pembelajaran PAI. Hasil dari angket ini akan

dibandingkan dengan temuan dari wawancara guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pembelajaran PAI berlangsung di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai interaksi antara guru dan siswa, teknik pengajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap lingkungan belajar dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, yang berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat hasil dari wawancara, angket, dan observasi. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu problematika dalam memahami materi PAI di SLB Negeri Bengkalis. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik agar memudahkan dalam mengidentifikasi pola serta hubungan antara berbagai temuan penelitian. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan utama yang dapat menjawab rumusan masalah serta memberikan rekomendasi terkait peningkatan efektivitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan yang ditarik akan dikaji ulang berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti guru PAI, guru pendamping, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang SLB Negeri Bengkalis

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bengkalis merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdiri sejak tahun 1986 dengan nama awal SDLB, sekolah ini didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan berbagai kondisi disabilitas. Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, SDLB kemudian berkembang menjadi SLB Negeri Bengkalis yang mencakup jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam satu atap. Dengan cakupan jenjang pendidikan yang luas, sekolah ini berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sejak awal pendiriannya, SLB Negeri Bengkalis telah mengalami berbagai perkembangan dalam aspek manajemen, kurikulum, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Kepala sekolah pertama yang memimpin lembaga ini adalah Alm. Sandimin,

S.Pd.I., M.Pd.I., yang memiliki kontribusi besar dalam membangun fondasi pendidikan bagi ABK di wilayah Bengkulu. Saat ini, kepemimpinan sekolah berada di bawah ibu Tri Rahayu, S.Pd.I., yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran agar lebih efektif bagi peserta didik.

SLB Negeri Bengkulu melayani anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, serta anak dengan spektrum autisme. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik. Kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel, memberikan ruang bagi pendekatan individual, serta menekankan pada penguatan keterampilan akademik, sosial, dan keterampilan hidup yang dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri.

Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran bagi ABK. Beberapa fasilitas yang tersedia antara lain ruang terapi, laboratorium komputer, perpustakaan inklusif, serta ruang ibadah yang dirancang agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekolah juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tenaga ahli pendidikan inklusif, psikolog, serta komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Dengan komitmen yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi ABK, SLB Negeri Bengkulu terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah disabilitas. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama, keterampilan vokasional, dan interaksi sosial.

B. Proses Pembelajaran PAI bagi ABK di SDLB Negeri Bengkulu

Keterbatasan fisiologis yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus sering kali menjadi hambatan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan program penanganan yang tepat guna mendukung kebutuhan mereka dalam proses belajar. Dalam pembelajaran akademik, penting untuk menyesuaikan materi, metode, serta sarana dan prasarana agar selaras dengan kondisi serta kemampuan masing-masing siswa. Mereka tidak dapat diperlakukan sama seperti siswa pada umumnya, mengingat tingkat penerimaan dan pemahaman mereka terhadap materi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler.³⁸ Pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Negeri Bengkulu dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi setiap anak. Guru memberikan perhatian khusus dalam menyampaikan materi agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini meliputi:

Pertama, pendekatan individual diterapkan bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih intensif, seperti anak dengan autisme yang cenderung fokus pada dunianya sendiri. Guru memberikan bimbingan personal agar mereka lebih mampu memahami materi agama yang diajarkan.

Kedua, metode isyarat dan visual digunakan bagi anak tunarungu dan autisme. Guru memanfaatkan gambar, simbol, serta bahasa isyarat untuk menjelaskan materi. Metode ini membantu siswa dalam memahami konsep yang bersifat abstrak.

Ketiga, metode demonstrasi dan praktik langsung digunakan dalam pembelajaran ibadah seperti wudhu, salat, dan menghafal doa. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan secara verbal, tetapi juga dipandu secara langsung dalam melaksanakan ibadah sesuai

tuntunan agama.

Keempat, pengulangan materi menjadi strategi penting dalam membantu siswa memahami konsep keagamaan. Beberapa siswa dengan tunagrahita membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai suatu materi. Oleh karena itu, guru mengulang materi hingga 3-4 kali pertemuan, bahkan dalam beberapa kasus hingga 6 bulan sampai 1 tahun agar pemahaman siswa lebih optimal.

C. Kendala dalam Pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Negeri Bengkalis

Meskipun berbagai metode telah diterapkan dalam pembelajaran PAI, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengajarkan materi kepada ABK. Kendala ini dapat dikategorikan dalam dua aspek utama, yaitu kendala berdasarkan jenis kebutuhan khusus dan kendala dalam sumber daya pendidikan.

Pertama, kendala berdasarkan jenis kebutuhan khusus mencakup berbagai tantangan spesifik yang dialami oleh siswa. Anak tunanetra menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an karena keterbatasan ketersediaan Al-Qur'an Braille dan buku ajar Braille. Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam memahami materi berbasis verbal, terutama jika tenaga pendidik belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat. Sementara itu, siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan materi secara intensif untuk memahami konsep keagamaan, dan anak tunadaksa mengalami tantangan dalam praktik ibadah akibat keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Kedua, kendala dalam sumber daya pendidikan meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengajar ABK. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus yang memadai untuk menangani siswa dengan berbagai kondisi disabilitas. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung masih minim, seperti kurangnya buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, alat bantu visual, serta teknologi pendukung pembelajaran. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah keterbatasan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Strategi Meningkatkan Pemahaman PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi bisa dikatakan sebagai cara cermat dalam mencapai suatu tujuan. Sama halnya dengan kaitannya pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, karena keadaan mereka berbeda dan memiliki kekhususan dibanding dengan siswa pada umumnya, untuk itu perlu adanya strategi khusus bagi para siswa ABK. Pembelajaran memiliki komponen seperti materi, metode, media, evaluasi, dan tujuan. Dalam bukunya, Delphie memaparkan bahwa untuk mencapai strategi yang tepat maka seluruh komponen tersebut harus berpacu pada prinsip-prinsip pembelajaran siswa ABK sebagai berikut.⁴¹

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendidik PAI diharapkan mampu mengelola pembelajaran ke arah *edutainment*³⁹” (<https://media.neliti.com/media/publications/116853-ID-pembelajaran-pai-bagi-anak-berkebutuhan.pdf>) sehingga pembelajaran PAI berlangsung berlangsung menghibur, menyenangkan, menggairahkan, dan berproses dengan cepat dalam mencapai prestasi yang memuaskan bagi mereka. Oleh karena itu pendidik harus menelaah kembali pendekatan dan strategi yang efektif yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang juga sesuai Kurikulum berkarakter. Untuk mengatasi berbagai kendala yang telah diidentifikasi, SLB Negeri Bengkalis perlu menerapkan strategi yang lebih inovatif dan efektif dalam pembelajaran PAI bagi ABK. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

Pertama, penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran multisensori yang menggabungkan teks, audio, gambar, dan praktik langsung memungkinkan ABK untuk memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, pendekatan berbasis

teknologi, seperti penggunaan aplikasi interaktif dan video edukatif, dapat mendukung siswa tunanetra dan tunarungu dalam mengakses materi agama secara lebih efektif.

Kedua, peningkatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI bagi ABK. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai teknik mengajar siswa berkebutuhan khusus. Workshop dan kolaborasi dengan para ahli pendidikan inklusif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi yang paling efektif dalam mengajarkan materi agama kepada ABK.

Ketiga, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah perlu memastikan ketersediaan Al-Qur'an Braille, buku PAI berbasis gambar, serta alat bantu dengar bagi siswa tunarungu. Selain itu, peningkatan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ruang ibadah yang dapat diakses oleh tunadaksa, akan sangat membantu dalam meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran agama.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Negeri Bengkalis dapat berjalan lebih optimal, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai problematika anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah ini dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi pendekatan individual, penggunaan isyarat dan media visual, demonstrasi serta praktik langsung, serta pengulangan materi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kurikulum yang digunakan merupakan adaptasi dari Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Namun, meskipun metode yang diterapkan telah berusaha memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, tantangan dalam proses pembelajaran masih menjadi hambatan yang signifikan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Bengkalis meliputi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, maupun kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung. Hambatan yang berbeda juga muncul berdasarkan jenis kebutuhan khusus masing-masing siswa. Anak tunanetra menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an akibat minimnya ketersediaan Al-Qur'an Braille dan materi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, anak tunarungu dan tunarungu wicara mengalami kesulitan dalam memahami materi berbasis verbal, yang semakin diperparah oleh keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat. Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan materi dalam jumlah yang lebih banyak agar dapat memahami konsep keagamaan secara lebih efektif. Di sisi lain, anak tunadaksa menghadapi kendala dalam praktik ibadah seperti salat dan wudhu akibat keterbatasan fisik, sedangkan anak dengan gangguan autisme dan tunalaras mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami konsep abstrak dalam Islam. Semua kendala ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa strategi telah diidentifikasi dan dapat diterapkan guna meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap materi PAI. Strategi tersebut meliputi penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti

pembelajaran multisensori, penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta pendekatan storytelling dan role-playing untuk membuat materi lebih menarik bagi siswa. Selain itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, yang dapat dilakukan melalui pelatihan khusus, workshop, dan kolaborasi dengan ahli pendidikan inklusif. Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, seperti buku ajar yang lebih sesuai, Al-Qur'an Braille, alat bantu dengar, serta fasilitas belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus juga menjadi bagian dari solusi yang harus diperhatikan. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran PAI di SLB Negeri Bengkalis dapat lebih efektif dan inklusif, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Imamatul, 'METODE PENGAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)', Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan, 11.1 (2022), doi:10.29406/jpk.v11i1.1953
- Pramesti, Shelia, and Nova Estu Harsiwi, 'PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI KELAS III SD MUHAMMADIYAH SOCAH BANGKALAN', Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1.4 (2024), pp. 1846–54, doi:10.62567/micjo.v1i4.194
- Setioyuliani, Syntia Eka Putri, and Eka Titi Andaryani, 'Permasalahan Kurikulum Merdeka Dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 Dan Kurikulum Merdeka', Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3.2 (2023), pp. 157–62, doi:10.57251/ped.v3i2.1123
- Wahyuni, Sri Intan, 'Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Azhar Bukittinggi', MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4.2 (2019), pp. 219–40, doi:10.14421/manageria.2019.42-03